

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan dengan judul “Strategi Komunikasi Pendidikan Guru dengan Murid Penyandang Autisme dalam Memenuhi Capaian Pembelajaran di SLB Autisma YPPA Bukittinggi”. Peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi antara guru dan murid penyandang autisme di SLB Autisma YPPA Bukittinggi diawali dengan guru memahami murid seperti latar belakang murid, apa yang disukai dan tidak disukai murid, bagaimana cara berinteraksi murid tersebut, dan lain sebagainya. Setelah itu guru akan membangkitkan suasana hati murid untuk mengikuti proses pembelajaran berdasarkan pemahaman yang telah didapatkan sebelumnya. Komunikasi guru dengan murid melibatkan banyak pertukaran simbol di dalamnya, karena tidak semua murid dapat mengekspresikan apa yang diinginkannya melalui kata-kata. Sehingga guru harus dapat mengartikan apa yang dimaksudkan oleh murid dan mengambil tindakan atas simbol tersebut. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru lebih dominan dalam melakukan komunikasi dibandingkan murid. Hal ini terjadi karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh murid, sehingga guru harus menuntun murid dalam berkomunikasi agar proses pembelajaran dapat memenuhi capaian pembelajaran.
2. Strategi komunikasi pendidikan yang digunakan pada kelas klasikal dalam memenuhi capaian pembelajaran adalah Guru sebagai Pembimbing. Yakni

strategi komunikasi pendidikan yang dimana guru lebih menekankan pada aspek psikomotor dalam pembelajaran dan guru memfasilitasi murid untuk berlatih sampai murid menguasai pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Peneliti menggunakan delapan fase belajar yang digagas oleh Robert M. Gagne yaitu fase motivasi, fase pengenalan, fase perolehan, fase retensi, fase pemanggilan, fase generalisasi, fase penampilan, dan fase umpan balik. Fase belajar ini digunakan untuk membantu analisa peneliti dalam mencapai strategi pembelajaran yang efektif guna memenuhi capaian pembelajaran.

3. Pada kelas klasikal, strategi komunikasi pendidikan yang digunakan ganda. Yaitu strategi komunikasi pendidikan Guru sebagai Penceramah dan Guru sebagai Pembimbing. Guru menjelaskan materi pembelajaran di depan kelas terlebih dahulu, setelah itu menuntun tiap siswa secara bergantian untuk mengulangi materi yang telah disampaikan guru. Peneliti juga menggunakan delapan fase belajar dari Robert M. Gagne untuk menganalisa komunikasi yang dilakukan oleh guru dapat memenuhi capaian pembelajaran di kelas klasikal.
4. Hambatan yang ditemukan pada saat proses pembelajaran di SLB Autisma YPPA Bukittinggi sebagai berikut: 1. Tantrum, 2. Murid kesulitan mengartikan perkataan guru dengan cepat atau fokus murid yang berubah-ubah sehingga membuat guru berbicara secara berulang-ulang kepada murid sampai murid tersebut paham maksud dari guru, 3. Instrumen dan capaian belajar tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan murid

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, berikut saran-saran yang dihadirkan peneliti untuk dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak yang berkaitan dengan topik penelitian ini:

1. Bagi sekolah, ada baiknya mempertahankan evaluasi sistem pembelajaran setiap semester guna menghadirkan strategi pembelajaran terbaik bagi murid penyandang autisme. Hadirkan pelatihan bagi guru, khususnya mengenai bagaimana cara mengatasi murid yang tantrum dengan tepat.
2. Bagi orang tua, diharapkan juga dapat memberikan pembelajaran di rumah kepada anak dan tidak hanya bergantung kepada sekolah saja untuk memberikan pembelajaran. orang tua juga bertanggung jawab dalam mencapai kesuksesan pembelajaran, karena lingkungan keluarga merupakan tempat bagi anak untuk mengaplikasikan pembelajaran yang telah didapatkannya di sekolah.
3. Bagi masyarakat, alangkah lebih baiknya memahami seperti apa kondisi yang dialami oleh murid penyandang autisme terlebih dahulu. Selanjutnya mencari tahu bagaimana pembelajaran yang didapatkan oleh anak penyandang autisme. Tidak melontarkan stigma-stigma yang merendahkan anak penyandang autisme.
4. Bagi peneliti berikutnya yang tertarik meneliti mengenai pembelajaran anak berkebutuhan khusus, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian serupa dan sangat disarankan untuk menggali lebih dalam hal-hal unik yang terdapat pada proses komunikasi pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus.